



Faktor Penentu Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hangga Handika¹, Anita Damajanti², Rosyati³
anitadamajanti@usm.ac.id

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

³Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim : 26/08/2021

Diterima: 31/08/2021

Dipublikasikan: 10/09/21

ABSTRAK

Fluktuasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kondisi yang terjadi di Bursa saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Kurs IDR/USD, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI. Adanya ketidakkonsistenan antara hasil penelitian - penelitian terdahulu dengan teori yang telah dikemukakan mengenai IHSG menimbulkan pokok masalah yang menarik untuk diteliti kembali. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website Bank Indonesia, Yahoo Finance, investing, dan goldpriceoz. Data yang digunakan berupa data bulanan dari tahun 2014 sampai dengan 2020 untuk tiap variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Kurs IDR/USD, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai Kurs IDR/USD, Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kata Kunci :

Suku bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, IHSG.

Abstract

Fluctuations in the movement of the Composite Stock Price Index (JCI) reflect conditions that occur in the stock exchange. This study aims to determine the effect of the SBI Interest Rate, Inflation, IDR/USD Exchange Rate, World Oil Prices, World Gold Prices, and the Dow Jones Index on the

JCI on the IDX. The inconsistency between the results of previous studies and the theory that has been put forward regarding the JCI raises interesting issues to be re-examined. The analytical method used in this research is multiple linear regression. The data used in this study is secondary data obtained from the websites of Bank Indonesia, Yahoo Finance, investing, and goldpriceoz. The data used are monthly data from 2014 to 2020 for each research variable. The results of this study indicate that the SBI Interest Rate, Inflation, IDR/USD Exchange Rate, World Oil Price, World Gold Price, and Dow Jones Index variables simultaneously have a significant effect on the JCI. Partially, the results showed that the SBI Interest Rate, Inflation, and World Oil Price variables had no significant effect on the JCI. The IDR/USD Exchange Rate, World Gold Price and the Dow Jones Index partially have a significant effect on the JCI.

Keywords : SBI interest rate, World Oil Price, World Gold Price, Dow Jones Index, Jakarta Composite Index.

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya, pasar modal memiliki peranan besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. (Wijayaningsih et al., 2016). Pasar modal memiliki peranan besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus : fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (yaitu investor) dan pihak yang memerlukan dana (yaitu *issuer*, pihak yang menerbitkan efek atau emiten). Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbal hasil (*return*), sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai karakteristik investasi yang dipilih. (Raraga et al., 2012), (Faizah & Rachmansyah, 2017).

Di Indonesia investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Composite Stock Price Index* (CSPI) merupakan indeks yang menggunakan semua saham yang tercatat di BEI sebagai penghitungan indeks. Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Hal ini disebabkan indeks tersebut mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdapat di bursa.

Secara garis besar, ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap IHSG yaitu : faktor domestik antara lain tingkat suku bunga SBI, inflasi, faktor asing antara lain harga minyak dunia, harga emas dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan faktor aliran modal ke Indonesia

Berbagai faktor tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya dapat mempengaruhi pergerakan indeks.

Hasil penelitian yang dilakukan (Sartika, 2017) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan mengakibatkan turunnya harga saham namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil temuan yang diperoleh Kumalasari, (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan Suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai kurs memberi pengaruh yang positif terhadap IHSG dimana jika kurs rupiah melemah terhadap dollar AS maka IHSG akan ikut melemah dan sebaliknya saat kurs rupiah menguat terhadap dollar AS maka IHSG juga akan ikut menguat. Uraian teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2016), dan Oktarina, (2016) Namun temuan penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Untono, (2015) dan (Sartika, 2017) dimana hasil penelitiannya sama-sama menyebutkan bahwa nilai kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Raraga et al., (2012), dan Oktarina, (2016) menunjukkan bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham. Namun hasil temuan lain dikemukakan oleh Putri et al., (2016) yang menunjukkan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap IHSG.

Indeks Dow Jones dapat memberikan pengaruh positif terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Untono, (2015) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones memberikan pengaruh positif terhadap IHSG. Namun hasil temuan berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan Ernayani, (2015) bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh negatif terhadap IHSG. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan masih terjadi kesenjangan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI, inflasi, kurs IDR/USD, harga minyak dunia, harga emas dunia dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji kembali pengaruh antara Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Kurs IDR/USD, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling theory adalah informasi mengenai perusahaan yang merupakan sinyal bagi investor, dalam keputusan berinvestasi. Sinyal dapat berupa informasi bersifat financial maupun non-financial yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Tujuan dari teori signalling adalah menaikkan nilai suatu perusahaan saat melakukan penjualan saham. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditanggapi oleh pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk. Signalling theory merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Investasi. (Tiwang et al., 2020)

Teori Integrasi Pasar Modal Dunia

Integrasi pasar modal merupakan suatu keadaan dimana harga-harga saham diberbagai pasar modal di dunia mempunyai pengaruh karena adanya hubungan yang sangat erat (*closely correlated*) antara suatu pasar modal dengan pasar modal lainnya di dunia, sehingga pasar modal di dunia dapat

mencapai suatu harga internasional (*international pricing*) atas saham-saham mereka dan memberikan akses yang tidak terbatas atau hambatan apapun kepada para investor diseluruh dunia untuk memilikinya. Integrasi pasar terjadi apabila dua pasar terpisah memiliki pergerakan indeks harga yang sama dan memiliki korelasi diantara pergerakannya. Pergerakan harga saham tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh, misalkan volume perdagangan saham, persepsi dari investor dan berbagai berita fundamental. (Tiwang et al., 2020)

Secara teoritis pasar modal internasional yang terintegrasikan sepenuhnya (artinya tidak ada hambatan apapun untuk memiliki sekuritas di setiap pasar modal, dan juga tidak ada hambatan dalam *capital inflow/outflow*) akan menciptakan biaya modal yang lebih rendah daripada seandainya pasar modal tidak terintegrasikan. Keberadaan pasar modal yang terintegrasikan mengakibatkan semua saham di seluruh pasar modal memiliki faktor-faktor resiko yang sama dan premi resiko untuk setiap faktor akan sama di setiap pasar modal. Terintegrasinya pasar-pasar modal di dunia ditandai makin tingginya korelasi antara *return* saham antar bursa saham. Penyebab makin tingginya korelasi adalah (1) bias makin menurun dalam pilihan portofolio, (2) makin beraneka ragamnya penjualan dan pendanaan perusahaan-perusahaan, (3) fenomena sementara, atau konvergensi industri dan koordinasi kebijakan antar negara yang makin tinggi intensitasnya. Dengan kata lain adanya pergerakan bersama antar pasar-pasar modal didunia, mengindikasikan bahwa jika salah satu dari pasar modal yang terintegrasikan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi return dari pasar modal yang lain.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan IHSG

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia yang diberi nama Bank Indonesia-*Scripless Securities Settlement System* (BI-SSSS). Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder. Menurut Bank Indonesia metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan *Fixed Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan, akan tetapi terhitung mulai tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memberlakukan suku bunga acuan baru atau suku bunga kebijakan baru dari yang sebelumnya memakai BI Rate kemudian beralih menjadi BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan.

Tingkat suku bunga tergolong faktor fundamental yang memberikan pengaruh besar terhadap IHSG. Kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham turun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar.

Di sisi lain, naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga akan mengakibatkan turunnya harga saham. Uraian teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ernayani, (2015), Astuti et al., (2016), Munawaroh & Handayani, (2019) namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil temuan yang diperoleh Kumalasari, (2016), (Asih & Akbar, 2016), dan Sartika, (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan Suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

Hubungan antara Inflasi dengan IHSG

Menurut Bank Indonesia Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur Tingkat Inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan harga barang dan jasa dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Sartika, (2017), inflasi adalah suatu kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus hingga mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, kenaikan inflasi menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Meningkatnya harga barang dan jasa akan menyebabkan investor enggan untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham, para investor cenderung akan memilih investasi dalam bentuk logam mulia, jenis ini akan melindungi investor dari kerugian yang disebabkan inflasi. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Untono, (2015) Astuti et al., (2016) Asih & Akbar, (2016) yang menyatakan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Kumalasari, (2016) dan Munawaroh & Handayani, (2019) dimana inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

Hubungan antara Nilai Kurs IDR/USD dengan IHSG

Kurs adalah rasio antara suatu unit mata uang tertentu dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Kurs mata uang asing mengalami perubahan nilai yang terus menerus dan relatif tidak stabil. Nilai tukar (Kurs) adalah harga penukaran mata uang asing ke dalam mata uang dalam negeri, dimana USD selalu dijadikan sebagai mata uang referensi dalam penentuan kurs mata uang asing lain.

Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat

keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar AS menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Berdasarkan ulasan teori tersebut disimpulkan bahwa nilai kurs memberi pengaruh yang positif terhadap IHSG dimana jika kurs rupiah melemah terhadap dollar AS maka IHSG akan ikut melemah dan sebaliknya saat kurs rupiah menguat terhadap dollar AS maka IHSG juga akan ikut menguat. Uraian teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, (2016) Oktarina, (2016) Kusuma & Badjra, (2016) Wijayaningsih et al., (2016) Faizah & Rachmansyah, (2017), Munawaroh & Handayani, (2019), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Untono, (2015), dan Sartika, (2017), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan paparan tersebut maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H3 : Nilai Kurs IDR/USD berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

Harga Minyak Dunia dan IHSG

Harga minyak dunia adalah harga minyak importir dengan memperhitungkan rata-rata biaya yang dibutuhkan untuk mengimpor minyak ke Amerika. Jadi, harga minyak yang digunakan adalah *WestTexasIntermediate (WTI)/Light Crude*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *WestTexas Intermediate (WTI)* adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak Brent. Harga minyak dunia dianggap salah satu faktor asing yang memberi pengaruh dominan terhadap IHSG. Besarnya dominasi tersebut mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan tambang, yang tentunya akan mendorong kenaikan IHSG. Jumlah investasi di Indonesia paling banyak dikuasai oleh investor asing, yaitu sekitar 50% - 60%. Sebagian besar investor asing tersebut menanamkan modalnya di sektor pertambangan. Apabila harga minyak dunia turun, maka harga saham yang ada di sektor pertambangan akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya, hal ini akan mengakibatkan pada perubahan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Apa yang telah dikemukakan tersebut berarti bahwa harga minyak dunia akan memberikan pengaruh positif pada IHSG di Bursa Efek Indonesia. Uraian teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Oktarina, (2016), Faizah & Rachmansyah, (2017), Miyanti & Wiagustini, (2018) Munawaroh & Handayani, (2019), yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan Sartika, (2017), dan Basit, (2019) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dari paparan tersebut maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H4 : Harga Minyak Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

Harga Emas Dunia dan IHSG

Harga Emas Dunia yang juga merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham. Hal ini didasari bahwa emas merupakan salah satu alternatif investasi yang cenderung aman dan bebas resiko. Emas tersedia dalam berbagai macam bentuk, mulai dari batangan atau lantakan, koin emas dan emas perhiasan. Emas menjadi pilihan investasi dan dikatakan aman serta bebas resiko karena dimana pun dan kapan pun investor ingin menjualnya, nilainya akan selalu sama. Nilai ini mengikuti standar internasional yang berlaku nilainya pada hari penjualan lagi. Harga emas sendiri dapat meningkat karena beberapa hal, seperti kepanikan finansial dan ketidakstabilan politik. Hal ini berarti harga emas dapat memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. Uraian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Raraga et al., (2012), Oktarina, (2016), Putri et al., (2016) menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman daripada berinvestasi di bursa saham. Temuan lain dikemukakan oleh Munawaroh & Handayani, (2019), dan Basit, (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Harga Emas tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

Indeks Dow Jones dan IHSG

Indeks Dow Jones adalah indeks pasar yang didirikan *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company, Charles Dow yang merupakan indeks saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Jika aliran modal yang masuk melalui pasar modal semakin besar tentu akan berpengaruh terhadap perubahan IHSG. Hal ini berarti Indeks Dow Jones dapat memberikan pengaruh yang searah atau pengaruh positif terhadap IHSG. Uraian tentang Indeks Dow Jones di atas didukung dengan adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Untono, (2015), Oktarina, (2016), Wibowo et al., (2016) Hasanudin, (2021) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones memberikan pengaruh positif terhadap IHSG. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H6 : Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier berganda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IHSG. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. (Kurs IDR/USD), Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Harga minyak dunia yang digunakan adalah *standard West Texas Intermediate* (WTI) atau dikenal dengan sebutan minyak *light sweet*, yakni minyak mentah yang berkualitas tinggi yang menjadi salah satu acuan harga minyak mentah dunia.. Harga emas yang digunakan adalah harga emas penutupan akhir bulan. Harga emas dunia adalah harga yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan

di pasar emas London. Data yang digunakan adalah data bulanan mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2020 sehingga diperoleh data sebanyak 84 bulan. Data IHSG , [kurs IDR/USD](#), Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks Dow Jones diperoleh dari situs [id.investing.com](#), data Tingkat Suku Bunga SBI diperoleh dari situs [bps.go.id](#) dan data Inflasi diperoleh dari situs [bi.go.id](#).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan regresi linier berganda harus memenuhi asumsi normalitas, tidak terdapat autokorelasi antara residual, tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen, dan memenuhi asumsi homogenitas data atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam persamaan regresi linier berganda.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,938 atau lebih besar dari 0,05. Artinya residual pada persamaan regresi tersebut terdistribusi normal sehingga persamaan regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin's two step method Theil Nagar d terlihat bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,876. Sedangkan nilai Durbin-Watson berdasarkan tabel dengan $n= 84$, $K= 6$, diperoleh nilai $dL= 1,500$ dan $dU= 1,801$. Kriteria dasar pengambilan keputusan yakni jika $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Nilai $4-dU$ adalah $4-1,801 = 2,199$. Jadi nilai Durbin-Watson sebesar 1,876 terletak antara $1,801 < 1,876 < 2,199$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi antar residual. Kesimpulannya yaitu persamaan regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang tercermin pada pola gambar scatterplot menunjukkan bahwa : titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 (nol), titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antar variabel tatistict. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel tatistict dari model regresi linier berganda tidak terdapat multikolinearitas yang ditunjukkan oleh nilai VIF masih diantara 1–10 dan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1. Ini menunjukkan bahwa model ini layak untuk digunakan karena tidak terdapat variabel yang mengalami multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Hasil analisis persamaan regresi linier berganda secara parsial dengan uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3 . Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9511.421	872.425		10.902	.000
Tingkat Suku Bunga SBI	-50.090	38.966	-.106	-1.285	.202
Inflasi	-19.715	31.589	-.055	-.624	.534
Kurs IDR/USD	-.372	.061	-.551	-6.123	.000
Harga Minyak Dunia	-3.894	2.469	-.113	-1.577	.119
Harga Emas Dunia	-2.234	.192	-.736	-11.618	.000
Indeks Dow Jones	.210	.015	1.395	14.215	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil uji t menunjukkan variabel Kurs IDR/USD, harga emas dunia dan indeks Dow Jones memiliki tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel Kurs IDR/USD, Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan Harga Minyak Dunia memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan variabel tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Tabel 4. Uji F

Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27755935.698	6	4625989.283	67.215	.000 ^a
Residual	5299463.264	77	68824.198		
Total	33055398.963	83			

a. Predictors: (Constant), Indeks Dow Jones, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Kurs IDR/USD

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil Uji F menggunakan SPSS dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 67,215. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Nilai Kurs IDR/USD, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones secara simultan terhadap IHSG.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916 ^a	.840	.827	262.34366

a. Predictors: (Constant), Indeks Dow Jones, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Kurs IDR/USD

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : data sekunder yang diolah 2021

Nilai *adjusted R square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,827 yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan atau memberikan pengaruh sebesar 82,7% terhadap variasi variabel dependen.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan variabel Suku bunga SBI menunjukkan arah yang negatif terhadap IHSG, namun tidak bisa dijadikan parameter sebagai acuan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia karena pengaruh yang diberikan terhadap IHSG tidak signifikan. Penelitian ini tidak mendukung hipotesis tetapi mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh sebelumnya yang dilakukan oleh Sartika, (2017), Asih & Akbar, (2016) dan Kumalasari, (2016) yang menyatakan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Untono (2015), Asih & Akbar, (2016) dan Astuti et al., (2016) yang menyebutkan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG namun mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari, (2016), Munawaroh & Handayani, (2019). Hal ini berarti variabel Inflasi bukan merupakan parameter yang baik untuk bisa dijadikan acuan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Nilai Kurs IDR/USD secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini berarti turut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari, (2016), Oktarina, (2016), Faizah & Rachmansyah, (2017), Munawaroh & Handayani, (2019), bahwa Nilai kurs IDR/USD berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti jika Nilai kurs IDR/USD mengalami kenaikan maka IHSG akan terhambat atau menunjukkan pergerakan yang berlawanan arah dan begitu pula sebaliknya. Jadi Variabel Nilai kurs IDR/USD ini layak untuk dijadikan parameter sebagai acuan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Faizah & Rachmansyah, (2017), Oktarina, (2016), Munawaroh & Handayani, (2019), Miyanti & Wiagustini, (2018) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG namun mendukung penelitian Sartika, (2017), dan Basit, (2019) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pergerakan variabel Harga minyak dunia menunjukkan arah yang negatif terhadap IHSG, namun tidak mendukung untuk dijadikan parameter sebagai acuan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia karena pengaruh yang diberikan terhadap IHSG tidak signifikan.

Pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa harga emas dunia secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini berarti mendukung penelitian (Oktarina, 2016) (Putri et al., 2016) yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Jadi variabel Harga Emas Dunia ini layak dan bisa dijadikan pilihan untuk digunakan sebagai parameter ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif secara signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil penelitian ini berarti mendukung penelitian Untono (2015) (Oktarina, 2016) (Wibowo et al., 2016) yang menyatakan bahwa Indeks Dow Jones memberikan pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan variabel Indeks Dow Jones menunjukkan arah yang positif dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti jika pergerakan Indeks Dow Jones mengalami kenaikan maka IHSG akan menunjukkan kenaikan dan begitu pula sebaliknya. Jadi variabel Indeks Dow Jones ini layak dan bisa dijadikan pilihan untuk digunakan sebagai parameter ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa Nilai Kurs IDR/USD, harga emas dunia dan Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI sedangkan tingkat suku bunga SBI, Inflasi dan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Dari keenam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, ada 3 variabel yang layak dijadikan acuan ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia karena memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG yaitu variabel Nilai Kurs IDR/USD, Harga Emas Dunia dan Indeks Dow Jones. Untuk itu bagi investor yang hendak berinvestasi di Bursa Efek Indonesia, hendaknya memperhatikan pergerakan ketiga variabel tersebut.

Secara simultan variabel tingkat suku bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0.827 yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 82,7%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 17,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.

Perubahan data IHSG terjadi setiap hari namun penelitian ini menggunakan data bulanan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data harian sehingga mendapatkan hasil pengujian yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan variabel lain misalnya pertumbuhan GDP, uang beredar, cadangan devisa dan dapat memakai Indeks global lain seperti Indeks Shanghai Stock Exchange ataupun Indeks global lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(April), 43–52.
- Astuti, R., Lopian, J., & Rate, P. Van. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks

- Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 399–406.
- Basit, A. (2019). Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 42–51.
- Ernayani, R. (2015). Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHSG (Periode Januari 2005 – Januari 2015). *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 1(2), 108–115. <https://doi.org/10.32487/jst.v1i2.98>
- Faizah, N. I., & Rachmansyah, Y. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Nilai Kurs Dolar (USD?IDR) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. *Jurnal Magisma*, 5(2), 34–38.
- Hasanudin, H. (2021). The Effect of Inflation, Exchange, SBI Interest Rate and Dow Jones Index on JCI on IDX 2013 – 2018. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2063–2072. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1896>
- Kumalasari, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Akademika*, 14(1), 8–15.
- Kusuma, I. P. M. E., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1829–1858.
- Miyanti, G. A. D. A., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga SAham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1261–1288.
- Munawaroh, H., & Handayani, S. R. (2019). Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 27–36.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>
- Putri, N. M. A. A. S., Suzan, L., & Mahardika, D. P. K. (2016). Pengaruh Harga Emas Dunia Dan Nilai Tukar Rupiah Dolar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *e-Proceeding of Management*, 3(2), 1612–1619.
- Raraga, F., Chabachib, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Harga Minyak dan Harga Emas Terhadap Hubungan Timbal-Balik Kurs Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2000-2013. *Jurnal Bisnis Strategi*, 21(1), 72–94.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 285–294.
- Tiwang, R. A., Karamoy, H., Maramis, J. B., Sam, U., & Manado, R. (2020). Analisis Integrasi Pasar Modal Indonesia dengan Pasar Modal Global (NYSE, SSE, LSE, dan PSE). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 7(3), 657–684.
- Untono, M. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar, Indek DJIA, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indek Harga Saham Gabungan. *Parsimonia*, 2(2), 1–12.
- Wibowo, F., Arifati, R., & Raharjo Kharis. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones,

- Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal of Accounting*, 2(2).
- Wijayaningsih, R., Rahayu, S., & Saifi, M. (2016). Pengaruh BI Rate, FED Rate, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(2), 69–75.